

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, tujuan didirikannya suatu perusahaan merupakan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Salah satu nya adalah Laporan keuangan yang dijadikan alat sebuah perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut. Semakin baik kualitas laporan keuangan yang dibuat maka semakin besar kecenderungan para investor untuk mengambil keputusan menanamkan modal di perusahaan tersebut. Dengan begitu para investor yakin akan mendapatkan profit (keuntungan) dalam periode tertentu. Dengan demikian laporan keuangan yang relevan dan handal akan memberikan sebuah kepercayaan para investor untuk tetap menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Bagi para investor ataupun calon investor, hal pertama yang membuat mereka yakin untuk berinvestasi atau menanamkan modal pada suatu perusahaan dilihat dari laporan keuangannya. Laporan keuangan tersebut sebagai alat ukur para investor / calon investor untuk menilai seberapa layak dan bagaimana perusahaan tersebut bisa berjalan dan berkembang, karena hasil analisis laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai gambaran bagaimana sistem perusahaan dan manajemen perusahaan dapat berjalan.

Laba merupakan salah satu dari bagian keuangan. Jika perusahaan tidak dapat menyajikan fakta yang sebenar-benarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan, maka perusahaan tersebut akan menurun dari segi kualitasnya karena dapat menyesatkan para pihak internal dan eksternal. Jika suatu perusahaan tidak dapat menyajikan fakta yang sebenarnya terkait kondisi ekonomisnya kemudian digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka Laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar tersebut. Kualitas laba adalah suatu kemampuan merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba yang akan datang.

Menurut (Givoly, 2099) kualitas laba diukur menggunakan presistensi akrual, konservatisme, dan timelines. Penerapan IFRS dikatakan lebih berorientasi pada pasar modal, karena IFRS lebih relevan dari pada investor dan lebih komprehensif dalam kepatuhan pengungkapannya dibandingkan dengan standar lokal. (Dewati,P, 2016) Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi.

Konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham dan pengadilan pemerintah. Sementara ketetapan waktu (*timelines*) penyampaian laporan keuangan merupakan faktor penting dalam penyajian

suatu informasi yang relevan. Nilai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan.

Di Indonesia, Standar Akuntansi sebagai alat untuk menyusun laporan keuangan yang memiliki akuntabilitas publik signifikan yg disebut sebagai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Standar ini adalah kumpulan dari berbagai standar akuntansi di seluruh negara yang telah disesuaikan untuk digunakan di Indonesia. Praktik akuntansi pada setiap negara itu berbeda-beda, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan, ekonomi, sosial dan politik pada masing-masing negara tersebut.

Adanya tuntutan globalisasi yang disebut juga tuntutan untuk menyamakan persepsi akuntansi di setiap negara yang mengakibatkan munculnya Standar Akuntansi Internasional yang dikenal dengan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) yang bertujuan untuk memudahkan proses rekonsiliasi bisnis dalam bisnis lintas negara. Lebih dari 120 negara yang mengizinkan dan mengharuskan IFRS untuk perusahaan publik termasuk salah satunya adalah negara Indonesia. Pengadopsian IFRS di Indonesia sendiri berlaku penuh pada tahun 2012 seperti yang dilansir oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Dengan mengadopsi IFRS diharapkan dapat meningkatkan daya informasi dan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara anggota G-20 yang menerapkan *International financial Reporting Standar* (IFRS). Selain itu

konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G-20 forum. Adopsi IFRS bertujuan untuk memenuhi tujuan dari penerapan IFRS yaitu dapat meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan. Adanya IFRS ini mendorong pihak perusahaan untuk melakukan pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi sehingga menghasilkan kualitas laba yang tinggi pula. Adapun manfaat dari pengadopsian IFRS yaitu dapat meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan meningkatkan relevansi laporan keuangan, serta meningkatkan transparansi keuangan.

IFRS (*International financial Reporting Standar*) merupakan standar akuntansi internasional yang disusun oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) yang awal terbentuknya bernama *International Accounting Standards Commite* (IASC). IFRS (*International financial Reporting Standar*) merupakan suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka Panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. (Hamidah, 2019)

IFRS (*International financial Reporting Standar*) menyediakan kerangka kerja global untuk bagaimana perusahaan mempersiapkan dan mengungkapkan laporan keuangan mereka dengan memberikan panduan umum untuk penyusunan laporan keuangan dibandingkan dengan menetapkan aturan untuk pelaporan industri spesifik. Mempunyai standar internasional sangat penting bagi suatu perusahaan besar yang memiliki anak (cabang) perusahaan diberbagai negara. Mengadopsi satu set standar

diseluruh dunia akan menyederhanakan prosedur akuntansi dengan memungkinkan perusahaan untuk menggunakan satu Bahasa pelaporan untuk seluruh bagian perusahaan.

IFRS (*International financial Reporting Standar*) dalam laporan keuangan di Indonesia dilakukan 2 tahap. Konvergensi tahap pertama dilakukan pada tahun 2012 dimana umumnya berlaku per 1 juni 2012 telah mengacu pada IFRS per 1 januari 2009. Sedangkan tahap kedua, dalam rangka mengikuti perkembangan standar akuntansi global yang sangat progresif dilakukan pada tahun 2013 dan 2014 yang efektif berlaku per 1 januari 2015. (www.iaiglobal.or.id)

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) mencanangkan IFRS mulai berlaku di Indonesia pada tahun 2012 secara keseluruhan atau *full adoption*. Dengan adanya konvergensi IFRS di Indonesia, pengukuran atau penilaian, baik aset maupun liabilitas akan menyediakan opsi penilaian dengan *fair value* atau nilai wajar yang lebih luas untuk beberapa item. Penggunaan nilai wajar bertujuan meningkatkan relevansi informasi akuntansi karena menunjukkan nilai terkini. Konsep ini bertentangan dengan konsep harga perolehan yang mendasarkan penilaian pada nilai perolehan pertama (*historical cost*). Sehingga, konsep konservatisme yang sebelumnya berlaku pada SAK yang mengacu pada US GAAP berkurang tingkat penerapannya.

Pada penelitian ini dipilih sub sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian karena sub sektor makanan dan minuman akan terus

berkembang seiring dengan perkembangan dunia. Dipilihnya sub sektor makanan dan minuman karena memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen, khususnya pada saat pandemi covid-19, perusahaan *Food and Beverage* ini masih bertahan dibandingkan dengan sector lain. Karena dalam kondisi apapun sebagian produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan. *Industry Food and Beverage* (F&B) menempatkan makanan atau minuman sebagai poros bisnisnya. *Food and Beverage* dapat berupa F&B produk seperti hasil olah bahan makanan/minuman atau F&B Service yakni pelayanan dalam menyajikan makanan/minuman. (Dzikrayah, 2020)

Perusahaan manufaktur yang *go public* (emiten) di sektor makanan dan minuman memiliki jumlah yang paling banyak diantara sub sektor lainnya. Tercatat, hingga saat ini terdapat dua puluh enam nama yang mewarnai papan perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni:

Tabel 1. 1 Emiten Sub Sektor Makanan dan Minuman

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
11	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

14	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
16	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
18	MYOR	Mayora Indah Tbk
19	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
20	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
23	SKBM	Sekar Bumi Tbk
24	SKLT	Sekar Laut Tbk
25	STTP	Siantar Top Tbk
26	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading

Sumber: www.sahamok.com

Masyarakat Indonesia tergolong masyarakat yang sangat konsumtif terhadap bahan makanan dan minuman instan. Perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan manufaktur yaitu industri pengolahan bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman identik dengan pabrik yang menggunakan tenaga mesin, peralatan teknologi, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Namun demikian, persaingan antar perusahaan sudah tidak bisa lagi di hindari.

Banyaknya produk sejenis dengan banyak pilihan cita rasa membuat masyarakat harus lebih selektif dalam memilih produk makanan dan minuman instan. Terlebih mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama islam yang sangat mementingkan labelisasi halalnya suatu produk tersebut. Edukasi berpengaruh positif terhadap pemahaman dan kesadaran konsumen terhadap label halal. Konsumen dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami label halal dan lebih memperhatikan produk yang dikonsumsinya. (Abdullah, 2020). Hal ini dapat membuat nilai saham

seringkali mengalami fluktuasi naik turun yang diakibatkan persaingan antar perusahaan.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS dan menunjukkan hasil yang beragam. Esti Windarti (2018), Atik Andari (2017) dan Widya Rizki (2019) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kualitas laba sebelum dan sesudah diterapkan adopsi IFRS, namun penelitian Ermina Sari (2019), dan Iswanti Ninda dkk. (2019) menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS tidak mempengaruhi kualitas akuntansi dan mampu meningkatkan kualitas laba. Hasil penelitian yang tidak konsisten antara peneliti satu dengan yang lainnya ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ulang mengenai perubahan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS dengan menggunakan sampel di Negara Indonesia.

Penelitian ini menggunakan variabel independen sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Sedangkan kualitas laba digunakan sebagai variabel dependennya yang akan dihitung dengan menggunakan persistensi laba, konservatisme dan timelines. Sehingga penelitian ini dapat melihat penerapan IFRS di Indonesia yang masih dilakukan pembaruan sampai saat ini. Dalam penelitian ini juga menambah tahun penelitian dengan periode terkini karena sebuah perusahaan publik dalam memahami dan menerapkan IFRS memerlukan waktu yang tidak sebentar agar dalam penerapannya bisa berjalan dengan baik dan menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini akan menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Kualitas laba dalam penelitian ini akan diukur melalui beberapa indikator, seperti persistensi laba, konservatisme laba, dan timeliness pelaporan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai efektivitas penerapan IFRS dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan di Indonesia, khususnya pada sektor makanan dan minuman.

Pada penelitian ini, kualitas laba sebaiknya tidak terdapat perbedaan pada kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS ke dalam PSAK karena jika terdapat perbedaan maka kualitas laba pada perusahaan tersebut akan mengalami penurunan harga saham yang dimana akan merugikan suatu perusahaan. Kualitas laba yang rendah dalam menyajikan laporan keuangan atau kualitas laba yang tidak sesuai dengan laba sebenarnya maka informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya akan menyesatkan investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang mengakibatkan akan merugikan suatu perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) ke

dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.
Berdasarkan Uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan persistensi laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS kedalam PSAK pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursan Efek Indonesia (BEI) ?
2. Bagaimana perbedaan konservatisme laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS kedalam PSAK pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursan Efek Indonesia (BEI) ?
3. Bagaimana perbedaan timeliness sebelum dan sesudah adopsi IFRS kedalam PSAK pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursan Efek Indonesia (BEI) ?
4. Bagaimana analisis studi empiris perbedaan kualitas laba berbasis persistensi laba, konservatisme dan timeliness sebelum dan sesudah adopsi IFRSke dalam PSAK pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursan Efek Indonesia (BEI) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji perbedaan signifikan presistensi laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS kedalam PSAK pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursan Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk menguji perbedaan signifikan konservatisme laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS kedalam PSAK pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursan Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menguji perbedaan signifikan timeliness sebelum dan sesudah adopsi IFRS kedalam PSAK pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursan Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk menganalisis bukti empiris perbedaan kualitas laba berbasis persistensi laba, konservatisme dan timeliness sebelum dan sesudah adopsi IFRSke dalam PSAK pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursan Efek Indonesia (BEI)

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai perbedaan kualitas informasi akuntansi dilihat dari tingkat kualitas laba yang diukur menggunakan presustensi laba, konservatisme, dan timeliness sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

2. Secara Praktis

a. Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan bagi investor, kreditor dan pihak eksternal lainnya sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat mengenai laporan keuangan. Serta untuk membantu mengidentifikasi reaksi pasar modal terhadap penetapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) berbasis *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan tersendiri bagi investor dalam berinvestasi dalam pasar modal Indonesia jika perusahaan telah menerapkan IFRS dilaporan keuangannya.

b. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran serta masukan bagi perusahaan sebagai tambahan informasi perusahaan dalam menilai kualitas laporan keuangan serta dapat memberikan informasi mengenai dampak penerapan IFRS terhadap kualitas laba menggunakan sisi persistensi laba, konservatisme laba dan timeline.

c. Akademisi

Diharapkan dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu

pengetahuan terutama penelitian atau studi yang berkaitan dengan adopsi IFRS dan kualitas informasi akuntansi.

d. Bagi Penulis

Bagi penulis, dapat memberikan bukti empiris tentang bagaimana pengaruh kualitas laba yang diukur menggunakan persistensi laba, konservatisme laba dan timeliness terhadap penetapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) berbasis *International Financial Reporting Standards* (IFRS).

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian sejenis lebih lanjut dalam bidang yang sama.

